

Eksistensi Paguyuban Kesenian Tradisional Reog Pasca Pandemi Covid-19 Di Surabaya

Salsha Silva Ajani Candramaya^{1*}, Arief Sudrajat²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa

salsha.18104@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Along with the rapid and unavoidable development of the era and affecting all sectors of people's lives, in fact it has a significant impact on all sectors including the cultural and tourism sectors in Indonesia, especially after the COVID-19 pandemic that has hit for approximately 3 (three) years. Using qualitative research methods until then analyzed descriptively, the research aims to determine the existence of the Reog art association in the midst of today's era of very rapid progress, especially in the city of Surabaya. This research will also provide a series of analysis results that describe in a structured way the existence of the Reog traditional art group itself. By utilizing technological advances, the traditional art association of Reog Mencvoba survives in the midst of shifting traditional art culture with modern art.

Keywords : Existence, Traditional Art, Reog

Abstrak

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin pesat dan tidak dapat dihindari serta berpengaruh pada semua sektor kehidupan masyarakat, pada kenyataannya membawa dampak yang cukup signifikan bagi keseluruhan sektor termasuk sektor budaya dan pariwisata di Indonesia khususnya pasca pandemic COVID-19 yang melanda selama kurang lebih 3 (tiga) tahun. Menggunakan metode penelitian kualitatif hingga kemudian dianalisa secara deskriptif, penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui eksistensi paguyuban kesenian reog di tengah era kemajuan yang sangat pesat saat ini khususnya di Kota Surabaya. Penelitian ini juga akan memberikan suatu hasil analisa yang menggambarkan secara terstruktur mengenai eksistensi dari paguyuban kesenian tradisional reog itu sendiri. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, paguyuban kesenian tradisional reog mencvoba bertahan di tengah pergeseran budaya kesenian tradisional dengan kesenian modern.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Tradisional, Reog

1. Pendahuluan

Setelah kurang lebih 3 (tiga) tahun seluruh dunia dilanda pandemi COVID-19, dimana Indonesia juga tidak luput dari pandemi tersebut, telah membuat banyak sekali perubahan yang terjadi di dunia. Banyak sekali tatanan sosial masyarakat yang terjadi yang sangat terlihat juga terjadi pada segala lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini juga sekaligus memberikan pengertian bahwa segala tatanan sosial yang mengalami perubahan tersebut juga terus dibarengi dengan berbagai macam kemajuan yang terjadi seiring dengan perkembangan jaman yang sudah tidak dapat lagi dihindari. Kemajuan yang selanjutnya disebut sebagai modernisasi, pada kenyataannya membuat segala kegiatan manusia dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan efektif dengan pengembangan berbagai cara konvensional menjadi cara yang lebih modern (Hidayat 2020).

Banyaknya perubahan sosial yang terjadi di segala lapisan masyarakat sebagai akibat dari pandemi COVID-19 yang melanda di seluruh dunia termasuk Indonesia, berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dimulai dari aspek perekonomian, aspek kesehatan, aspek sosial, aspek hukum, hingga juga berdampak pada aspek budaya dan pariwisata. Di Indonesia sendiri, semua kegiatan masyarakat termasuk di dalamnya kegiatan kesenian yang termasuk kedalam sektor budaya dan pariwisata, juga harus dihentikan secara total. Tentu hal ini juga berpengaruh pada masyarakat yang berminat mencari sebagai seniman, dimana mereka juga harus kehilangan pekerjaan mereka untuk sementara (Sari, Soenarjanto, and Rahmadanik 2021). Hal tersebut juga tentu akan berpengaruh terhadap roda perekonomian masyarakat Indonesia, sebab sektor budaya dan pariwisata merupakan salah satu penggerak roda perekonomian yang tentu akan memiliki manfaat serta pengaruh pada masyarakat lokal (Mariska and Nugroho 2018).

Ketika terjadi pandemi COVID-19 di Indonesia, sama seperti yang dilakukan oleh negara-negara lain di berbagai penjuru dunia, pemerintah Indonesia menerapkan pembatasan kegiatan sosial masyarakat atau yang dahulu di kenal dengan sebutan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang selanjutnya disebut dengan PPKM secara berturut-turut sampai Indonesia dan seluruh dunia telah menyatakan berhasil mengendalikan persebaran penularan virus COVID-19 serta aman untuk masyarakat dapat kembali melakukan kegiatan nya seperti semula di tempat umum dan keramaian. Dengan adanya PPKM tersebut, tentu segala kegiatan

masyarakat yang berpotensi berkerumun atau bertemu satu sama lain dengan waktu yang cukup lama tidak dapat dilakukan meski jika dilihat sangat banyak sekali kegiatan masyarakat yang menimbulkan potensi untuk berkerumun atau melakukan pertemuan satu sama lain atau berkumpul dalam satu tempat dalam durasi waktu yang tidak singkat. Kegiatan – kegiatan tersebut misalnya saja seperti makan di restoran atau warung atau pujasera atau kafe yang tentu membutuhkan durasi yang tidak singkat serta menimbulkan adanya suatu kerumunan atau berkumpul dan bertemu dalam satu tempat tanpa adanya jarak aman untuk menghindari terjadinya penularan virus COVID-19 antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Selain itu, kegiatan yang berpotensi mengumpulkan manusia yang satu dengan yang lain tanpa adanya jarak sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan adalah kegiatan pertunjukkan seni serta pagelaran kesenian yang tentu selain banyak para pemain dari penampilan kesenian, juga menimbulkan potensi Kumpulan atau kerumunan para penikmat atau penonton pertunjukkan seni tersebut. Sehingga hal tersebut juga menyebabkan banyak sekali pertunjukkan seni atau pagelaran seni atau bahkan konser music yang ditunda atau bahkan dibatalkan ketikan adanya PPKM yang berlangsung di Indonesia dan di seluruh dunia yang juga terdampak pandemi COVID-19.

Hal ini juga selaras dengan apa yang dirasakan oleh paguyuban kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo yang berdomisili di Surabaya, yang juga terkena dampak dari adanya pandemic COVID-19 yang melanda Indonesia. Dengan banyaknya pertunjukan seni ataupun pagelaran kesenian yang dibatalkan dengan adanya PPKM, juga turut berakibat dari banyaknya pertunjukkan seni yang mengundang paguyuban kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo yang juga dibatalkan yang juga tentu berdampak pada berkurang atau bahkan berhentinya pemasukan bagi para pemain kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo yang juga menjadikan kesenian tersebut sebagai mata pencaharian utama. Para pemain kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo tentu juga sangat berharap setelah pandemi berakhir, eksistensi nya akan kembali serta banyak kegiatan pertunjukan seni ataupun pagelaran kesenian yang akan mengundangnya sebagai penampilan hiburan. Tentu harapan tersebut juga dibarengi dengan adanya harapan pulihnya kembali perekonomian mereka dengan stabilnya kembali pemasukan mereka. Namun prediksi tersebut juga meleset dari perkiraan para pemain kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo. Nyatanya setelah keadaan sosial masyarakat kembali pulih serta segala kegiatan dapat kembali dilaksanakan sebagaimana mestinya sejak dicabutnya peraturan

mengenai PPKM, banyak sekali masyarakat lokal yang justru lebih memilih menjadi penikmat kesenian music modern atau bahkan modern yang berasal dari mancanegara dibandingkan minatnya untuk menikmati kesenian tradisional lokal seperti kesenian tradisional Reog. Kenyataan tersebut membuat para paguyuban kesenian tradisional reog termasuk paguyuban kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo harus kembali berjuang untuk mendapatkan kembali perhatian dan simpati masyarakat untuk kembali menarik minat masyarakat untuk menjadi penikmat kesenian tradisional utamanya kesenian tradisional reog.

Permasalahan yang timbul dari fakta yang terjadi di dalam masyarakat mengenai turunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian tradisional atau pagelaran kesenian tradisional terutama kesenian tradisional reog inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai eksistensi kesenian tradisional reog pasca pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia dan berdampak pada tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Perbandingan penelitian yang pertama menghasilkan sebuah jawaban bahwa suatu budaya yang ada di dalam masyarakat dapat terjadi sebagai akibat dari adanya suatu perubahan pada cara atau sistem interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat yang juga disertai dengan adanya suatu penerapan kebijakan baru, seperti yang terjadi juga pada saat COVID-19 melanda Indonesia (Wignjosasono 2022). Selanjutnya pada penelitian kedua menghasilkan jawaban bahwa di era globalisasi ini, tantangan terbesar budaya lokal adalah adanya berbagai modernisasi yang terjadi di segala aspek termasuk kebudayaan. Oleh karena itu, seniman sebagai ujung tombak dari tetap terjaganya kelestarian budaya lokal, harus memiliki kreatifitas juga untuk tetap dapat menarik para penikmat budaya terutama pada generasi muda yang sangat berpengaruh pada perkembangan dunia (Budi Setyaningrum 2018). Terakhir, pada penelitian ketiga ditemukan jawaban bahwa untuk menaggulangi segala arus modernisasi yang terus masuk ke Indonesia yang selanjutnya berpengaruh kepada kebudayaan lokal Indonesia, perlu dilakukan bebetrapa upaya yakni dengan menguatkan kesadaran para generasi penerus akan pentingnya suatu budaya lokal Indonesia sebagai suatu bentuk rupa jati diri bangsa, kemudian dengan cara turut serta melakukan pelestarian budaya lokal Indonesia dengan cara berpartisipasi di dalam setiap kegiatan yang memiliki tujuan utama melestarikan budaya lokal Indonesia, dan tentunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat daya tari berbagai lapisan masyarakat untuk ikut mempelajari serta mensosialisasikan secara turun temurun mengenai buadaya lokal

sehingga tertanam rasa cinta akan tanah air dan tertarik untuk selalu melestarikan segala kebudayaan lokal yang dimiliki (Nahak 2019).

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang masih relevan yang peneliti gunakan, maka dari itu peneliti merumuskan satu rumusan masalah yakni eksistensi kesenian tradisional reog setelah atau pasca adanya pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif yang tentunya akan memberikan suatu analisa yang mendalam dari permasalahan yang ada dengan didukung oleh berbagai data sebagai pendukung analisa yang dilakukann oleh penulis. Bahan yang digunakan berupa data primer yang berupa hasil wawancara langsung bersama para informan serta didukung pula dengan data sekunder yang berupa berbagai literatur, jurnal terdahulu, serta bahan bacaan lainnya yang masih relevan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesenian Tradisional Lokal Indonesia Reog di Tengah Perkembangan Jaman Masa Kini

Di era industri 4.0 menuju 5.0 saat ini, manusia tidak dapat lagi menghindari banyaknya kemajuan yang terjadi di berbagai macam aspek kehidupan yang juga berpengaruh serta membawa dampak pada setiap aspek kehidupan tersebut. Kemajuan yang sangat terlihat dan terjadi sangat signifikan dapat dilihat dari bagaimana kemajuan teknologi yang ada saat ini. Berbagai macam teknologi yang dapat digunakan manusia saat ini, memiliki kualitas dan cara kerja yang sangat canggih yang bahkan sebagian dapat mempermudah atau membantu juga dapat menggantikan berbagai macam aktifitas yang dilakukan oleh manusia.

Dengan melihat berbagai macam kemajuan yang ada saat ini, tidak dapat dipungkiri juga tidak hanya terjadi pada sektor tekonoligi informasi saja, akan tetapi juga terjadi berbagai sektor lainnya seperti sektor perekonomian, sektor kesehatan, dan bahkan juga pada sektor kebudayaan dan pariwisata. Pada sektor kebudayaan dan pariwisata, dampak yang dibawa oleh adanya perkembangan jaman juga tidak dapat dianggap sebelah mata dan dianggap sebagai suatu persoalan yang hanya sepele saja. Sebab, sebagai suatu identitas yang melekat dan menjadi suatu ciri khas dari suatu daerah atau bahkan dari suatu negara, sektor kebudayaan dan

pariwisata ini sektor yang harus sangat dijunjung tinggi kelestariannya. Hal ini juga sebagai wujud nyata dari adanya suatu upaya yang harus dilakukan oleh semua elemen pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi dari kebudayaan dan pariwisata lokal yang sudah tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perkembangan jaman, eksistensinya juga tergerus yang kemudian tergambar dari adanya suatu perubahan ke arah yang menurun dari angka presentase rasa cinta terhadap kebudayaan dan pariwisata asli Indonesia (Suneki 2012).

Sebagai suatu bagian dari kebudayaan yang terdapat di suatu daerah, kesenian tradisional merupakan sesuatu yang harus dilestarikan untuk menjaga identitas keaslian suatu kesenian tradisional itu sendiri itu pula (Baskoro et al. 2019). Sebab di tengah perkembangan jaman yang sangat pesat dan tidak dapat terhindarkan ini, banyak sekali daerah ataupun bahkan negara lain yang sangat tertarik untuk mengklaim berbagai kesenian tradisional lokal asli milik Indonesia. Apabila hal ini terus dibiarkan dan tidak dilakukan suatu tindakan penanganana yang cepat tanggap serta tepat, maka berbagai kesenian tradisional lokal asli Indonesia bukan hanya punah saja, melainkan bisa hilang identitas keasliannya dengan identitas barunya dengan adanya klaim dari daerah ataupun negara lain. Dengan menurunnya rasa cinta terhadap budaya dan pariwisata lokal yang kemudian menyebabkan adanya penurunan eksistensi budaya dan pariwisata lokal, juga berdampak buruk bagi kebudayaan dan pariwisata lokal sebagai identitas Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia juga.

Dengan adanya perkembangan jaman yang pesat yang juga membawa pengaruh terhadap sektor kebudayaan dan pariwisata, tidak dapat dipungkiri juga membawa masuknya budaya asing ke Indonesia yang mulai dikenal dan digemari oleh segala lapisan masyarakat Indonesia. Hal tersebut tentunya juga didorong dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan masyarakat Indonesia untuk dapat mengenal berbagai budaya asing dengan sangat mudah (Budi Setyaningrum 2018).

Kesenian reog yang juga termasuk dalam bagian dari sektor budaya dan pariwisata, merupakan suatu kesenian budaya lokal yang harus sangat dijaga kelestariannya. Kesenian reog sendiri merupakan suatu kesenian yang berupa tarian tradisional, yang akan ditampilkan di wilayah atau arena yang terbuka yang memiliki fungsi sebagai pertunjukkan hiburan yang penampilannya juga mengandung suatu unsur magis (Andini Idhad et al. 2022). Kesenian reog yang mulanya berasal dari cerita rakyat yang kemudian hidup dan berkembang di tengah

masyarakat ini, mulanya berasal dari Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Namun seiring berjalannya waktu, banyak juga turun temurun dari para seniman Reog yang kemudian melakukan urbanisasi ke kota-kota terdekat seperti salah satunya di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur.

Di tengah perkembangan jaman yang sangat pesat ini, kesenian lokal reog harus menghadapi tantangan yang sangat ketat dari berbagai kesenian yang digemari oleh para penikmat kesenian masa kini. Para penikmat kesenian masa kini yang didominasi oleh para generasi muda, cenderung lebih memilih kesenian modern sebagai hiburan. Para generasi muda saat ini, lebih tertarik untuk menikmati konser-konser musik dari para musisi baik nasional maupun internasional daripada harus menikmati penampilan kesenian tradisional sebagai pilihan hiburan. Tidak jarang bahkan para penikmat musik yang didominasi oleh para generasi muda saat ini rela mengeluarkan nominal yang ekstra untuk bisa menikmati penampilan langsung musisi nasional dan internasional yang mereka gemari. Hal tersebut juga membuat banyak penyelenggara kegiatan-kegiatan yang membutuhkan pengisi acara hiburan lebih banyak mengundang para musisi nasional ataupun internasional yang lebih banyak digemari dibandingkan mengundang kesenian tradisional lokal. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para seniman kesenian tradisional lokal untuk dapat tetap menjaga eksistensinya demi terjaganya kelestarian berbagai kesenian tradisional lokal.

3.2 Upaya Paguyuban Kesenian Tradisional Reog Singo Mangku Joyo dalam Mempertahankan Eksistensinya Pasca Pandemi COVID-19

Ketika pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, banyak sekali kegiatan masyarakat yang ditunda atau bahkan dibatalkan. Hal ini juga selaras dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah melalui PPKM untuk mencegah penyebaran penularan virus COVID-19 yang semakin cepat. Dengan adanya PPKM, kegiatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kerumunan termasuk seperti pertunjukan atau pagelaran kesenian tidak bisa diselenggarakan untuk sementara waktu. Meski beberapa tetap bisa dilakukan, tetapi tentunya dengan ketentuan yang sangat ketat seperti tidak bisa ditonton atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat serta harus tetap mengikuti ketentuan protokol kesehatan seperti yang telah ditentukan.

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh anggota Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo dalam wawancara nya bersama peneliti. Beliau menyebutkan bahwa ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia terutama di Surabaya, pertunjukan atau pagelaran kesenian yang mengundang Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo tidak dapat dilakukan secara langsung atau hanya melalui siaran ulang saja yang ditayangkan melalui televisi lokal. Pertunjukan tersebut biasanya hanya boleh dihadiri oleh para pemain kesenian tradisional reog dengan mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan *face shield* serta sarung tangan dan juga terlebih dahulu harus mengikuti tes swab untuk memastikan bahwa para pemain tidak sedang terjangkit virus COVID-19. Kemudian pertunjukan tersebut hanya akan direkam dan kemudian ditayangkan beberapa hari kemudian setelah pengambilan video pada televisi lokal yang akan memfasilitasi penayangan penampilan tersebut. Penampilan yang demikian, tentunya juga mengurangi euforia dari pertunjukan seni yang dilangsungkan tersebut. Dengan tidak adanya penonton pada saat pertunjukkan, membuat para pemain kesenian tersebut juga mengalami penurunan semangat yang dirasakan ketika pertunjukan sedang berlangsung meski semuanya dapat berjalan dengan lancar hingga selesai. Namun seiring berjalannya waktu hingga kasus peningkatan jumlah orang yang terjangkit virus COVID-19 semakin tinggi, membuat pertunjukan atau pagelaran kesenian akhirnya ditiadakan untuk sementara waktu yang tentunya juga berdampak pada penghasilan yang didapatkan oleh para anggota Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo yang menjadikan kesenian tradisional reog yang dimainkan sebagai mata pencaharian.

Setelah akhirnya kurang lebih hampir 3 (tiga) tahun berlalu dan persebaran COVID-19 nanti menunjukkan ke arah yang lebih baik, terdapat secercah harapan dari para anggota Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo yang berharap bahwa keadaan perekonomian mereka kembali pulih dengan kembalinya segala kegiatan masyarakat yang juga ditandai dengan dicabutnya ketentuan mengenai PPKM. Tentu Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo juga telah memperkirakan bahwa pasca pandemi COVID-19 yang cukup meresahkan, banyak kembali pertunjukan atau pagelaran kesenian yang juga melibatkan kesenian tradisional reog tersebut. Akan tetapi, semua berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan. Pasca pandemi COVID-19, memang banyak sekali masyarakat yang kembali mengobati kerinduannya untuk menikmati berbagai hiburan kesenian yang sudah dapat diselenggarakan sebagaimana mestinya, akan tetapi berdasarkan fakta yang juga dapat dilihat secara langsung, saat ini banyak sekali masyarakat

yang lebih memilih untuk menikmati pertunjukan music atau konser musik yang menghadirkan berbagai penyanyi dan artis nasional. Bahkan, saat ini banyak sekali juga pertunjukan musik atau konser musik yang mendatangkan artis atau penyanyi mancanegara sebagai bintang tamu yang tentu sangat menarik bagi semua masyarakat penikmat musik. Hingga kemudian fenomena inilah yang menggerus pelestarian budaya loka melalui berbagai pertunjukan atau pagelaran kesenian tradisional. Tidak dapat dipungkiri, dengan tingginya minat masyarakat terhadap pertunjukan musik berskala nasional dan internasional, membuat saat ini peminat atau penikmat kesenian tradisional sangatlah rendah. Sehingga eksistensi kesenian tradisional terutama reog, mengalami kemunduran.

Meski berkurangnya minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian tradisional khususnya kesenian reog, tentu juga berdampak pada berkurangnya tawaran untuk menjadi pengisi acara dalam pertunjukan atau pagelaran kesenian yang juga dirasakan oleh Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo. Hal ini yang kemudian juga membuat para anggota Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo mau tidak mau juga harus mengikuti perkembangan untuk menggunakan secara aktif sosial media sebagai media promosi kepada masyarakat. Demi keberlangsungan hidup para anggota Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo yang menjadikan kesenian tersebut sebagai mata pencaharian utama, mereka melakukan promosi paguyubannya melalui sosial media juga melalui bantuan para penyelenggara *Event Organizer*. Selain itu, Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo juga menerima tawaran untuk menjadi pengisi acara dimana di dalam acara tersebut Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo juga harus berkolaborasi bersama dengan para pengisi acara yang berasal dari kelompok musik modern. Hal-hal tersebut dilakukan juga oleh Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo juga untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional reog di tengah terjangan perkembangan jaman disamping juga harus memenuhi kebutuhan hidup melalui pemasukan yang didapatkan dari permintaan sebagai pengisi acara.

4. Kesimpulan

Meski perkembangan jaman yang pesat yang membawa dampak adanya penurunan minat masyarakat untuk menikmati kesenian tradisional, namun menjadi tugas bersama antara pemerintah negara beserta masyarakatnya untuk tetap menjaga kelestarian segala kesenian tradisional sebagai suatu jawaban atas tantangan dunia dalam perkembangan jaman yang serba cepat ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan mengembangkan dengan

baik segala kesenian tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga eksistensi tetap terjaga di tengah masyarakat Indonesia bahkan juga masyarakat mancanegara.

REFERENSI

- Andini Idhad, Atik Aminah, Hernin Diah, Sonia Laila, Yusmita Indrastuti, and Darmadi. 2022. "Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 5:72–79.
- Baskoro, Wahyu, Failasuf Herman Hendra, Randy Pratama Salisnanda, and Jurusan Arsitektur. 2019. "Representatif Bangunan Tradisional Jawa Pada Perancangan Balai Kesenian Tradisional Di Surabaya." 85–92.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." *Ekspresi Seni* 20(2):102. doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.
- Hidayat, Husnul. 2020. "Pengaruh Dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2):32–43.
- Mariska, Ursulla, and Saptono Nugroho. 2018. "Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal." *Jurnal Destinasi Wisata* 6(2):245–51.
- Nahak, Hildgardis M. .. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Sari, May Yusita, Bagoes Soenarjanto, and Dida Rahmadanik. 2021. "Perjalanan Seniman Di Dunia Virtual Melalui E-Government." *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 1(3):12–26.
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *Jurnal Ilmiah CIVIS* II(1):307–21.



Wignjosasono, Ken Widyatwati. 2022. “Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19.” *Sebatik* 26(1):387–95. doi: 10.46984/sebatik.v26i1.1855.